

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data yang diperoleh dari survei yang dilakukan oleh Dru Pagliassotti pada tahun 2008, seorang akademisi dari Universitas Lutheran California, menunjukkan bahwa sebanyak 63% pembaca *boys love* adalah perempuan dengan orientasi seksual heteroseksual¹. Lebih lanjut, berdasarkan pengumpulan data awal yang dilakukan pada komunitas penonton film *boys love* di media sosial yang dilakukan oleh Fitria, (2022: 4), hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas penonton adalah perempuan heteroseksual dengan berbagai kelompok usia antara 15 hingga 30 tahun. Dari jumlah partisipan survei, terdapat 18 perempuan penonton yang terlibat, dengan persentase terbesar yaitu 38,9% berusia 15-20 tahun, diikuti oleh 50% dalam rentang usia 21-25 tahun, dan 11,1% berusia 26-30 tahun.

Menurut profesor Teori Budaya Manga di Universitas Meiji, Fujimoto Yukari, karakter-karakter dalam *boys love* sering kali menjadi representasi ideal dari gambaran diri perempuan yang merasa terkekang oleh konstruksi gender dalam masyarakat². Hal ini juga didukung oleh Kwon (2016: 1576), representasi gay dalam *boys love* tidak berasal dari keinginan dan kenyataan kaum gay, melainkan dari praktik subkultural wanita non-gay. Obsesi wanita ini dianggap tabu dan berbahaya, karena dianggap mendukung homoseksual dan pornografi (Song, 2022: 78).

Penulis dan pembaca cerita *boys love* merasa tidak puas dengan hubungan heteroseksual yang digambarkan dalam media *mainstream*, dan cerita *boys love* memberikan mereka dunia yang lebih baik dengan karakter yang androgini dan hubungan cinta yang egaliter (Levi et al., 2010; Y. Li, 2009; Pagliassotti, 2008; Tan, 2008; Zhang, 2014). Namun, keberadaan model *seme-uke* juga menunjukkan bahwa karakter dan hubungan homoseksual yang digambarkan dalam cerita *boys love* sebenarnya bisa bersifat patriarkal dan heterogender (H. Li, 2022). Penelitian

¹ Jasmine Floretta V.D, & Jasmine Floretta V.D. (2021, September 24). *Daya Tarik "Boys love" yang Bikin Perempuan Terpikat* - *Magdalene.co*. *Magdalene.co*. <https://magdalene.co/story/daya-tarik-boys-love-yang-bikin-perempuan-terpikat/>

² The Evolution of "Boys' Love" Culture: Can BL Spark Social Change?. (2020, September 24). Retrieved June 18, 2023, from nippon.com website: <https://www.nippon.com/en/in-depth/d00607/>

sebelumnya tentang penggambaran kaum homoseksual di televisi juga mengungkapkan kecenderungan untuk menggambarkan hubungan homoseksual pria dalam cara yang heterogender (Avila-Saavedra, 2009; Dhaenens, 2013; Holz Ivory et al., 2009; Kellogg, 2014; Moroni, 2014). Menurut Baudinette (2019), serial *boys love* masih menggunakan norma heteroseksual dalam menggambarkan karakter-karakternya, serial ini terpengaruh oleh genre *yaoi* yang berasal dari Jepang. Pemikiran tersebut mengatakan bahwa karakter-karakter dalam serial TV ini masih diposisikan dalam dikotomi maskulinitas (Donnelly & Twenge, 2017) dan femininitas (Prentice & Carranza, 2002), yang mana seksualitas menjadi elemen penting (Dinatha et al., 2022; Zhou et al., 2018). Dalam serial TV *boys love* Thailand, peran-peran seksual dibentuk melalui penggambaran karakter dan peran-peran seksual.

Permasalahannya muncul ketika *boys love* yang diciptakan oleh perempuan heteroseksual tidak merefleksikan realitas hubungan queer sebenarnya di dunia nyata. Mereka tidak menggambarkan keragaman dan perjuangan dalam percintaan pasangan homoseksual yang sebenarnya kompleks dan memiliki tantangan yang berbeda dalam cerita romantis *boys love* mencakup pembagian peran aktif-pasif, advokasi untuk konsep monogami, serta norma kecantikan yang menekankan kesempurnaan dalam hal kulit yang cerah, mulus, dan bentuk hidung yang mancung, sebagai representasi karakter utama dalam *boys love* adalah contoh-contoh gambaran yang tidak akurat. Meskipun popularitasnya terus tumbuh, genre ini juga menghadapi beberapa permasalahan yang perlu dipahami. Salah satunya adalah representasi yang sering kali stereotipikal, dengan karakter-karakter yang digambarkan sebagai feminin atau melenceng dari konvensi maskulinitas tradisional, bagaimana penonton menangkap nilai-nilai dan persepsi terhadap karakter-karakter dalam serial TV yang mereka tonton (Mubaroka & Susanti, 2021: 14).

Homoseksualitas sering kali dianggap hanya ada dalam komik dan fantasi, dan tidak dapat diterima dalam kehidupan nyata (Tadzakaroh, 2017). Penelitian Lutfiputri (2019) juga mempertanyakan pengaruh media homoseksual terhadap isu-isu LGBTQ+ dalam kehidupan nyata, dan menunjukkan bahwa penonton cenderung bersikap pasif

dan tidak menganggapnya signifikan. Mereka memandang genre *boys love* sebagai sesuatu yang berbeda dengan homoseksualitas dalam kehidupan nyata.

Genre *boys love* tidak hanya dinikmati oleh perempuan, melainkan juga disukai oleh laki-laki gay, yang mempengaruhi pemahaman tentang dorongan dan identitas gay mereka (Baudinette, 2017: 69). Pandangan terhadap *boys love* berbeda antara generasi yang lebih tua dan lebih muda. Golongan usia yang lebih muda, seperti "fudanshi gay," banyak yang tertarik dan mengikuti *boys love*. Pemimpin redaksi majalah, Barazoku Ryu, dan perwakilan organisasi LGBT Jepang, Amiya Yuki, melihat konten *boys love* sebagai bacaan romantis biasa dan menyatakan bahwa genre ini berkontribusi pada perbincangan mengenai hak-hak LGBTQ+³.

Meskipun gambaran hubungan romantis antara pria semakin umum, tidak menjamin perbaikan sikap pro-gay di media secara keseluruhan. Banyak karya *boys love*, menyampingkan persepsi negatif atau pandangan klise yang melekat pada laki-laki homoseksual⁴. Penelitian Martin (2012: 376), menjelaskan jika *boys love* menciptakan dunia imajinatif sebagai upaya melarikan diri, merasa senang dan terlibat secara emosional untuk memenuhi fantasi queer yang dianggap tabu ketika membahas isu LGBTQ+. Fantasi ini berupa mendapatkan pasangan sempurna untuk melewati suka dan duka. Aktor-aktor ini membuat penggemar percaya pada kemungkinan cinta semacam itu sebagai *emotional element*, juga *pure escapism/lack of reality* karena *setting* fiktifnya (Bányai et al., 2017). Hal ini didukung oleh Zhang (2014: 33-44) yang menunjukkan jika *boys love* sebagai '*entertainment in leisure time*' dan '*space of life*', dalam *boys love* juga ditemukan '*there are level of tears and less over sensibility*'.

Penggemar dalam komunitas LGBTQ+ melihat *boys love* sebagai alat "penyembuhan" yang memberikan tempat berlindung dari masalah-masalah sosial yang dihadapi. Mereka menaruh diri dalam peran protagonis dan membayangkan dunia di mana cinta mereka tidak terhalang oleh prasangka. *Boys love* juga membantu

³ Adam, A., & Adam, A. (2022, March 8). *Mari Ngobrol Serious tentang BL Asia: Sebuah "Queer Gaze."* Magdalene.co. <https://magdalene.co/story/mari-ngobrol-serious-tentang-bl-asia-sebuah-queer-gaze/>

⁴ Zsila, Á. (2017, April 12). *The boys' love phenomenon: A literature review.* Journal of Popular Romance Studies. <http://www.jprstudies.org/2017/04/the-boys-love-phenomenon-a-literature-review-by-agnes-zsila-and-zsolt-demetrovics/>

memupuk semangat perubahan sosial dan memungkinkan orang melihat kehidupan dari perspektif LGBTQ+⁵. Jadi, meskipun *boys love* disukai oleh laki-laki gay dan dapat memberikan kontribusi pada perbincangan hak-hak LGBTQ+, penting untuk diingat bahwa tidak semua karya *boys love* secara eksplisit mengadvokasi hak-hak LGBTQ+ atau melawan norma-norma sosial, serta emosional dengan sesamanya (Gomillion & Giuliano, 2011). Selain itu, pemahaman simbol-simbol dalam *boys love* ini juga menjadi sarana penegasan identitas diri bagi individu LGBTQ+. Mahasiswa yang teridentifikasi sebagai bagian dari komunitas LGBTQ+ dapat melihat visualisasi *boys love* sebagai bentuk representasi yang memperkuat dan menghargai ragam identitas seksual mereka. Dengan mengidentifikasi diri dalam narasi-narasi dan karakter *boys love*, mahasiswa LGBTQ+ merasa diakui dan didukung dalam pencarian serta pemahaman akan identitas mereka.

Selama 10 tahun terakhir, identitas individu LGBTQ+ di Indonesia telah menjadi lebih terbuka dan terpapar secara luas oleh masyarakat dan diri mereka sendiri, terutama melalui pengaruh media massa dan sosial. Hal ini telah menghasilkan eksposur yang sebelumnya belum pernah terjadi bagi kelompok minoritas seksual di media sosial, yang kemudian memicu diskusi dan pendapat yang kontroversial (Rodríguez & Murtagh, 2022: 2-3). Meskipun demikian, komunitas LGBTQ+ ini telah mengalami pertumbuhan yang signifikan di media sosial. Juga ada kemunculan organisasi LGBTIQ/LBT yang membangun jaringan sosial baik nasional maupun internasional dengan peran aktif sebagai inspirator, motivator, dan fasilitator (Setiawati, 2017). Hal ini telah mendorong advokasi terhadap hak-hak mereka dan kehadiran serta pengenalan komunitas LGBTQ+ menjadi lebih nyata dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Indonesia⁶.

⁵ Thai Boys-Love Series: What You Should Know (The "Y" Chronicle Part II) – Thailand Foundation. (2017). Thailandfoundation.or.th. https://www.thailandfoundation.or.th/culture_heritage/thai-boys-love-series-what-you-should-know-the-y-chronicle-part-ii/

⁶ The Jakarta Post. (2020). *Recent cases of persecution set back LGBT rights advocacy*. The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/news/2020/05/27/recent-cases-of-persecution-set-back-lgbt-rights-advocacy.html>



Pemahaman anti-LGBTQ+ yang terjadi di Indonesia sejak awal tahun 2016⁷. Setelah iklan poster yang mempromosikan layanan konseling gratis untuk LGBTQ+ muda, sebuah kelompok penelitian dari Universitas Indonesia menjadi berita di media⁸, Pemberitaan media yang sebagian besar bersifat negatif mengakibatkan penyebaran diskursus kebencian yang dilakukan oleh berbagai tokoh masyarakat, termasuk politisi, pejabat pemerintah, dan pemimpin agama⁹[¹⁰], telah mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap LGBTQ+. Kelompok LGBTQ+ mengalami perlakuan kejam dan penganiayaan, terutama dalam kasus yang melibatkan pria gay dan transpuan, perhatian media terhadap kasus-kasus yang melibatkan pasangan lesbian cenderung minim¹¹. Diskriminasi juga merayap di sektor pendidikan, Pimpinan dan tokoh penting di lingkungan kampus seringkali memimpin upaya kampanye kebencian dan diskriminasi terhadap anggota komunitas LGBTQ+. Beberapa perguruan tinggi bahkan mengancam untuk mencabut bantuan beasiswa bagi yang diidentifikasi sebagai homoseksual, selain itu juga memiliki surat pernyataan anti-LGBTQ+¹², dan di banyak kampus diskusi tentang keragaman seksual dan gender dilarang¹³[¹⁴]. Walaupun tidak terdapat peraturan hukum yang mengharamkan hubungan LGBTQ+, penegak hukum

⁷ "Scared in Public and Now No Privacy": Human Rights and Public Health Impacts of Indonesia's Anti-LGBT Moral Panic-Indonesia. (2018, July 2). ReliefWeb. https://reliefweb.int/report/indonesia/scared-public-and-now-no-privacy-human-rights-and-public-health-impacts-indonesia-s?gclid=CjwKCAjw-b-kBhB-EiwA4fvKrHps3ajpma0bt0mTWzO3qoAE7mB9A19OCxLZG-Rw9f9jg6nzJvM8LhoCIP0QAvD_BwE

⁸ Arlian Buana. (2016, February 11). *SGRC-UI dan Penghakiman Terhadap LGBT*. Tirto.id; Tirto.id. <https://tirto.id/sgrc-ui-dan-penghakiman-terhadap-lgbt-ev>

⁹ *Minister: LGBT Movement More Dangerous than Nuclear Warfare*. (1970). Tempo; TEMPO.CO. <https://en.tempo.co/read/747534/minister-lgbt-movement-more-dangerous-than-nuclear-warfare>

¹⁰ Sarah Mutaya. (2016, March 8). *Zulkifli Hasan: LGBT Merusak Moral Bangsa*. Tempo; TEMPO.CO. <https://nasional.tempo.co/read/751997/zulkifli-hasan-lgbt-merusak-moral-bangsa>

¹¹ Aktivist Tuntut Keadilan bagi Seorang Transgender yang Tewas Dibakar. (2020). Retrieved June 19, 2023, from Benar News website: <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/lgbt-dibakar-aktivis-minta-keadilan-04072020161608.html>

¹² Susanto, E. (2017, April 29). Syarat Mahasiswa Baru Universitas Andalas Bebas LGBT Jadi Viral. Tempo; TEMPO.CO. <https://nasional.tempo.co/read/870811/syarat-mahasiswa-baru-universitas-andalas-bebas-lgbt-jadi-viral>

¹³ Hadi, U. (2018, January 23). *UGM: Tak Ada Aturan Tolak LGBT, Tapi Dilarang Bekegiatan di Kampus*. Detiknews; detikcom. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3828791/ugm-tak-ada-aturan-tolak-lgbt-tapi-dilarang-bekegiatan-di-kampus>

¹⁴ Susanto, E. (2017, April 29). Syarat Mahasiswa Baru Universitas Andalas Bebas LGBT Jadi Viral. Retrieved June 19, 2023, from Tempo website: <https://nasional.tempo.co/read/870811/syarat-mahasiswa-baru-universitas-andalas-bebas-lgbt-jadi-viral>

terlibat dalam penangkapan dan penyalahgunaan kekuasaan terhadap individu LGBTQ+¹⁵.

Meskipun Indonesia memiliki tantangan yang unik dalam menerima keragaman seksual dan mengakui hak-hak masyarakat LGBTQ+. Fenomena media sosial dan industri film queer di negara ini mencerminkan pergeseran budaya yang lebih inklusif. Melalui *platform-platform* ini, individu LGBTQ+ dapat menemukan komunitas, dukungan, dan pemahaman yang lebih luas tentang identitas mereka. *Boys love* juga bisa menjadi tindakan resistensi terhadap norma-norma yang tidak mendukung keberagaman seksual. Dalam masyarakat yang masih menghadapi stigmatisasi dan diskriminasi terhadap LGBTQ+, pemahaman dan interpretasi positif terhadap *boys love* oleh mahasiswa dapat dianggap sebagai upaya menyuarakan keberagaman dan menggugat norma-norma yang membatasi kebebasan individu untuk mengekspresikan identitas dan orientasi seksualnya.

Tema queer^{[16][17]} juga memiliki pengaruh yang signifikan pada budaya populer di Indonesia. Meskipun Indonesia memiliki konteks sosial dan budaya yang berbeda dengan Thailand, tempat konten queer mendapat perhatian publik, perkembangan media sosial dan industri film di negara Thailand telah memberikan keleluasaan yang lebih besar bagi komunitas LGBTQ+ untuk menyuarakan diri, mencari dukungan, dan

¹⁵ M Taufiq. (2018, February 6). DPR dan MUI Sepakat LGBT Dipidana dalam RKUHP. Retrieved June 19, 2023, from Tempo website: <https://nasional.tempo.co/read/1057953/dpr-dan-mui-sepakat-lgbt-dipidana-dalam-rkuhp>

¹⁶Dilansir dalam laman magdelene.com (2022), kata *queer* sering kali digunakan sebagai padanan “*not straight*”. *Queer* menjelaskan “*sexual orientations and gender identities that are not exclusively heterosexual or cisgender*”. Arti harfiah *queer* (“*unusual, strange, odd*”) sebenarnya aneh dan tidak biasa, tapi di akhir abad 19, istilah ini berubah menjadi cemoohan bagi laki-laki yang dipandang berperilaku feminin. Namun sejak 1990-an di AS, kelompok **LGBT** (lesbian, gay, biseksual, transgender) menggunakan kata ini, dan menjadikannya sebagai istilah inklusif bagi mereka yang bukan “*straight*”.

¹⁷ Dalam narasi ini dan selanjutnya, peneliti menggunakan istilah “queer” untuk menggambarkan keseluruhan konten yang berhubungan dengan LGBTQ+. Peneliti memilih menggunakan istilah “LGBTQ+” untuk merujuk kepada kelompok yang mencakup individu dengan beragam orientasi seksual dan identitas gender. Namun, untuk membedakan konten yang secara khusus menggambarkan kisah cinta antara dua pria, istilah *boys love* digunakan. Penggunaan istilah “queer” memiliki beberapa alasan. Pertama, istilah ini lebih inklusif dan mencakup berbagai identitas seksual dan gender di luar kategori konvensional. Dengan menggunakan istilah “queer”, peneliti ingin memperlihatkan bahwa dalam konteks narasi ini, sangat memperhatikan dan mengakui keberagaman yang ada dalam komunitas LGBTQ+. Selain itu, penggunaan istilah “*boys love*” memiliki alasan spesifik terkait dengan fokus penelitian. Dalam tema yang diteliti, “*boys love*” merupakan subgenre yang populer dalam budaya pop Jepang, dan secara khusus nanti lebih banyak bercerita mengenai serial *boys love* Thailand, yang menampilkan kisah cinta antara dua karakter pria. Dengan menggunakan istilah “*boys love*”, peneliti ingin menyoroti aspek spesifik dari konten yang sedang diteliti.

mengeksplorasi identitas mereka (Craig et al., 2021: 8-9). Interpretasi simbolik mahasiswa yang menjadi fokus dalam penelitian ini terhadap genre *boys love* dapat dianggap sebagai cerminan dari dinamika perubahan sosial yang tengah berkembang.

Transformasi signifikan di Kota Padang, menurut Yanti (2013) yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi dan pendidikan tidak hanya mencakup perubahan dalam pendidikan dan pekerjaan, tetapi juga melibatkan ranah hiburan, terutama di kalangan mahasiswa. Pergeseran ini tercermin dalam pola konsumsi media mahasiswa, di mana terdapat peningkatan minat terhadap genre *boys love*. Febrizani (2022) menyatakan bahwa minat ini bukan hanya sebagai elemen hiburan semata, melainkan juga mencerminkan sikap sosial masyarakat Padang yang lebih terbuka (tetapi tetap tidak menerima) terhadap keintiman sesama jenis. Meskipun masih terdapat batasan dalam bentuk toleransi, namun perubahan ini dapat membantu individu yang beridentitas seksual dan gender minoritas untuk lebih diterima oleh masyarakat.

Penggemar *boys love* tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga aktif dalam memproduksi, merepresentasikan, dan menyebarkan konten tersebut. Hal ini membawa makna-makna tertentu mengenai dunia ideal yang diinginkan, dan sekaligus berperan dalam menilai kontribusi konten virtual terhadap pemahaman masyarakat terhadap homoseksualitas. Dalam konteks Kota Padang, di mana masyarakat Muslim mendominasi, cerita *boys love* juga memberikan penghiburan dan dukungan bagi individu LGBTQ+ yang menghadapi ketidakadilan dan perlakuan buruk akibat perbedaan seksual dan gender mereka. Pentingnya memahami bagaimana konten fiksi, seperti *boys love*, diterima atau tidak diterima dalam masyarakat Kota Padang menjadi kunci dalam mengevaluasi sejauh mana representasi dalam dunia virtual dapat mencerminkan kehidupan nyata LGBTQ+. Dengan demikian, pengaruh konten seperti *boys love* dapat berdampak pada pandangan masyarakat terhadap keintiman sesama jenis di Kota Padang.

Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam industri hiburan, tetapi juga mengindikasikan perubahan dalam identitas dan pemahaman mahasiswa tentang hubungan interpersonal, terutama dalam konteks karakter gay dalam *boys love*.

Dalam konteks masyarakat konservatif¹⁸ seperti Kota Padang, lingkungan sosial dan budaya setempat memainkan peran penting dalam membentuk pandangan mahasiswa terhadap *boys love*. Dengan kata lain, interpretasi simbolik mahasiswa terhadap *boys love* tidak hanya mencerminkan perubahan sosial, tetapi juga berperan sebagai sarana penegasan identitas dan tindakan resistensi terhadap norma-norma keberagaman seksual di dalam masyarakat. Melalui representasi yang mendalam, genre *boys love* memberikan ruang yang aman bagi mahasiswa LGBTQ+ untuk merasakan identifikasi yang mendalam dengan karakter-karakter dalam cerita tersebut, serta memperkuat perasaan terhubung dengan pengalaman mereka sendiri, yang berinteraksi dengan nilai-nilai lokal, norma-norma budaya "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*", dan respons masyarakat terhadap identitas LGBTQ+.

Sejalan dengan prinsip-prinsip dan norma-norma kebudayaan yang kuat, mahasiswa dalam lingkungan akademis serta terlibat secara aktif dalam masyarakat, melalui interpretasi simbolik *boys love* dapat mengungkapkan bagaimana pandangan mereka terhadap hubungan sesama jenis beradaptasi dengan transformasi nilai dan norma sosial yang tengah berlangsung. Bagaimana mereka menghadapi tekanan sosial, apakah dari lingkungan keluarga, teman sebaya, atau masyarakat umum, dapat memberikan wawasan tentang resistensi atau penerimaan diri terhadap keberagaman seksual. Meskipun masih ada norma-norma yang dapat membatasi keberagaman seksual, mahasiswa memiliki pengaruh positif dalam memahami dan mengartikan *boys love* sebagai bentuk kreativitas seni dan sastra, bukan sekadar narasi yang melanggar norma.

Penelitian ini menjelajahi pengaruh subkultur queer dalam media sosial di Kota Padang, terutama dalam konteks genre *boys love* yang memiliki interpretasi simbol-simbol dalam *boys love*. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana

¹⁸Survei KUB oleh Kementerian Agama pada 2019 menempatkan Sumatera Barat di peringkat dua terbawah dalam tingkat toleransi, menunjukkan tantangan dalam konteks masyarakat konservatif seperti Padang. Pengalaman LGBTQ+ dan genre *Boys love* dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam menciptakan ruang yang aman dan bermakna bagi individu LGBTQ+ di Padang. Ini relevan dalam konteks identitas seksual mereka dan membantu mereka menghadapi stigma serta menemukan dukungan dalam lingkungan yang kurang mendukung. Dikutip dalam Abdul Aziz Prastowo. (2019, December 13). Indeks Kerukunan Umat Beragama 2019. Retrieved June 26, 2023, from Akurat.co website: <https://akurat.co/amp/indeks-kerukunan-umat-beragama-2019>

individu LGBTQ+ di Padang menginterpretasikan simbol-simbol LGBTQ+ yang ada dalam konten *boys love* dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pengalaman dan identitas mereka.

1.2 Perumusan Masalah

Fenomena visualisasi LGBTQ+ khususnya karakter gay dalam bentuk *boys love* semakin banyak digambarkan telah menjadi bagian integral dari budaya populer. Melalui media ini, mahasiswa LGBTQ+ di Kota Padang memiliki akses kepada representasi romantis antara sesama jenis. Meskipun begitu, masih minim penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi interpretasi simbolik mahasiswa terhadap karakter gay dalam *boys love* dan bagaimana hal tersebut memengaruhi aspek kehidupan mereka. Genre *boys love*, dengan naratifnya yang menampilkan hubungan romantis antara laki-laki, memiliki potensi untuk membentuk persepsi dan identitas individu LGBTQ+. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana mahasiswa LGBTQ+ di Kota Padang menafsirkan simbol-simbol yang terdapat dalam *boys love* serta dampaknya terhadap pengalaman hidup mereka.

Penelitian ini menjadi penting mengingat kekurangan literatur yang mencerminkan pengalaman mahasiswa LGBTQ+ di Kota Padang terkait interpretasi simbolik dalam *boys love*. Dengan mendalaminya, pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana fenomena ini mempengaruhi identitas dan persepsi mahasiswa LGBTQ+ secara khusus. Penelitian ini akan memusatkan diri pada mahasiswa LGBTQ+ di Padang dengan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana mahasiswa LGBTQ+ menginterpretasikan visualisasi dalam cerita *boys love*?
2. Apa pengaruh visualisasi *boys love* terhadap pengetahuan mahasiswa LGBTQ+?

1.3 Tujuan Penelitian

Lingkungan masyarakat Padang yang mendalam dalam menjunjung tinggi nilai-nilai agama, LGBTQ+ dihadapkan pada tantangan berupa diskriminasi dan

stigma yang dapat berdampak merugikan. Media memegang peran sentral dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap komunitas LGBTQ+, khususnya melalui representasi visual seperti *boys love*. Meskipun demikian, ada keterbatasan dalam penelitian yang komprehensif terkait pemahaman individu di dalam komunitas LGBTQ+ terhadap representasi media, terutama visualisasi *boys love*. Dengan menegaskan hal ini, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan interpretasi visualisasi dalam cerita *boys love* oleh mahasiswa LGBTQ+ di Kota Padang.
2. Menganalisis pengaruh visualisasi *boys love* terhadap pengetahuan mahasiswa LGBTQ+.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini memberikan pandangan baru tentang interpretasi simbolik mahasiswa LGBTQ+ di Kota Padang terhadap visualisasi dalam cerita *boys love*. Hal ini meningkatkan pemahaman tentang persepsi masyarakat terhadap representasi LGBTQ+ dalam media populer, serta bagaimana persepsi tersebut dipengaruhi oleh media.
2. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa LGBTQ+ menggunakan *boys love* sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas mereka dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka.
3. Penelitian ini memberikan informasi tentang bagaimana mahasiswa LGBTQ+ di Kota Padang menghadapi stigma dan diskriminasi yang terkait dengan identitas seksual dan gender mereka.
4. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada bidang antropologi gender dengan menyediakan data tentang persepsi masyarakat di Indonesia terhadap LGBTQ+. Hal ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu antropologi di Indonesia dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana LGBTQ+ dipahami dalam masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah dan organisasi lain dalam merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan hak-hak LGBTQ+.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif dan mendiversifikasi lingkungan kerja mereka.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa LGBTQ+ dan dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa lain dalam memahami kehidupan LGBTQ+.

